

## HUBUNGAN *SELF-ESTEEM* DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA LANSIA DI KAB.BUNGO

Dewi Narullita\*<sup>1</sup> ; Erni Yuniati\*\*<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Akademi Keperawatan Setih Setio; Jl.RM.Thaher No.2 Muara Bungo, 0747-7331083

e-mail: \*<sup>1</sup>[dewi\\_narullita@yahoo.co.id](mailto:dewi_narullita@yahoo.co.id) ; [dewidedi58@gmail.com](mailto:dewidedi58@gmail.com)

### ABSTRAK

Penuaan akan mengakibatkan perubahan keadaan fisik, psikologis, maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Menurunnya fungsi fisik, psikologis, sosial pada lansia ditandai dengan menurunnya beberapa fungsi organ tubuh, seiring dengan menurunnya fungsi organ fisik juga berpengaruh terhadap adanya penurunan fungsi organ non-fisik, yang ditandai dengan munculnya masalah sosial maupun masalah psikologis. Selain itu, lansia mulai kehilangan pekerjaan, kehilangan tujuan hidup, kehilangan teman, risiko terkena penyakit, terisolasi dari lingkungan, dan kesepian. Hal tersebut dapat memicu terjadinya gangguan mental pada lansia. Depresi merupakan salah satu gangguan mental yang banyak dijumpai pada lansia akibat proses penuaan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan dilakukan melalui pendekatan potong lintang (*cross sectional*). Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan *self-esteem* dengan kejadian depresi pada lansia di Kab.Bungo. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh responden adalah wanita (84,0%), hampir sebagian besar responden memiliki harga diri sedang (59,3%), hampir setengah responden mengalami depresi ringan (45,7%) serta ada hubungan antara *self-esteem* dengan tingkat depresi pada lansia. *Self esteem* merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Lansia yang memiliki *self esteem* yang positif akan selalu merasa puas dan bangga terhadap capaian yang telah ia lalui serta lansia dapat beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi terhadap dirinya.

**Kata kunci** : Harga Diri; Depresi; Lansia

### ABSTRACT

*Aging will result in changes in physical, psychological, and social conditions that interact with one another. The decline in physical, psychological, and social functions in the elderly is indicated by the decline in several organ functions, along with the decline in the function of the physical organs also affects the decrease in the function of non-physical organs, which is marked by the emergence of social problems and psychological problems. In addition, the elderly begin to lose their jobs, lose life goals, lose friends, risk getting sick, isolated from the environment, and lonely. This can lead to mental disorders in the elderly. Depression is a mental disorder that is often found in the elderly due to the aging process. This type of research is descriptive and carried out through a cross sectional approach. This study aims to see the relationship between self-esteem and the incidence of depression in the elderly in Bungo District. Based on the results of this study, it can be concluded that almost all respondents were women (84.0%), almost all respondents had moderate self-esteem (59.3%), almost half of the respondents experienced mild depression (45.7%) and there was a relationship. between self-esteem and depression level in the elderly. Self esteem is one of the basic human needs. Elderly who have positive self-esteem will always feel satisfied and proud of the achievements they have passed and the elderly can adapt to the changes that occur to them.*

**Keywords** : Self Esteem, Depression; Elderly

## **PENDAHULUAN**

Seiring bertambahnya usia, penuaan akan mengakibatkan perubahan keadaan fisik, psikologis, maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Kemunduran atau menurunnya fungsi fisik, psikologis, sosial pada umumnya ditandai dengan menurunnya beberapa fungsi organ tubuh, seiring dengan menurunnya fungsi organ fisik juga berpengaruh terhadap adanya penurunan fungsi organ non-fisik, yang ditandai dengan munculnya masalah sosial maupun masalah psikologis. Selain itu lansia mulai kehilangan pekerjaan, kehilangan tujuan hidup, kehilangan teman, risiko terkena penyakit, terisolasi dari lingkungan, dan kesepian. Hal tersebut dapat memicu terjadinya gangguan mental pada lansia. Depresi merupakan salah satu gangguan mental yang banyak dijumpai pada lansia akibat proses penuaan (Irawan Hendry, 2013).

Di Indonesia proporsi penduduk lansia terus meningkat. Indonesia termasuk lima besar negara dengan jumlah penduduk lansia terbanyak di dunia yakni mencapai 18,1 juta jiwa pada tahun 2010 atau 9,6% dari jumlah penduduk. penduduk lansia ini diproyeksikan menjadi 28,8 juta (11,34%) dari total penduduk Indonesia pada tahun 2020, atau menurut proyeksi Bappenas jumlah penduduk lansia 60 tahun akan menjadi dua kali lipat (36 juta) pada tahun 2025. Sementara itu, umur harapan hidup penduduk Indonesia laki-laki dan perempuan) semakin meningkat dari 70,1 tahun 2010-2015 menjadi 72,2 tahun pada periode 2020-2035 (Badan Pusat Statistik Indonesia 2013).

Depresi menurut WHO (*World Health Organization*) merupakan suatu gangguan mental umum yang ditandai dengan mood tertekan, kehilangan kesenangan atau minat, perasaan bersalah atau harga diri

rendah, gangguan makan atau tidur, kurang energi, dan konsentrasi yang rendah. Masalah ini dapat akut atau kronik dan menyebabkan gangguan kemampuan individu untuk beraktivitas sehari-hari. Pada kasus parah, depresi dapat menyebabkan bunuh diri. Sekitar 80% lansia depresi yang menjalani pengobatan dapat sembuh sempurna dan menikmati kehidupan mereka, akan tetapi 90% mereka yang depresi mengabaikan dan menolak pengobatan gangguan mental tersebut. Oleh karena itu para lansia perlu mendapat perhatian dan dukungan dari lingkungan dan keluarga agar dapat mengatasi perubahan yang terjadi, selain perubahan keadaan fisik dan keadaan mental yang makin rentan (Irawan Hendry, 2013).

Prevalensi depresi pada lansia di dunia sekitar 8-15% (Rebecca, 2010). Prevalensi depresi berkisar 10-15% dari populasi lansia dan diduga 60% dari pasien lansia di Rumah Sakit dan Panti Jompo seringkali gejala depresi dianggap sebagai bagian dari proses menua (Budi, 2011). Angka kejadian depresi pada lansia di atas 65 tahun diperkirakan meningkat berkisar 10- 30% dengan keadaan jarang mendapat terapi (Rebecca, 2010; Suardiman, 2011). Beberapa kondisi lingkungan juga berkaitan dengan tingkat depresi lebih besar, orang yang tinggal di kota dua kali lebih depresi dibanding di desa, orang yang tinggal sendiri, orang yang bercerai, kondisi ekonomi miskin, tidak punya tempat tinggal, dan tidak bekerja selama enam bulan atau lebih tiga kali lebih sering depresi dibanding populasi umum (Irawan Hendry, 2009).

Studi epidemiologi di negara barat (Eropa dan Amerika) menunjukkan bahwa angka kejadian depresi pada populasi lanjut usia di masyarakat adalah sebesar 15-20% (Darmojo, 1999). Di Amerika 10 sampai 14 juta orang menderita berbagai

gangguan mood. Individu yang berusia 65 tahun ke atas mempunyai insiden depresi mayor 10% sampai 15% dengan insiden distimia sebanyak 30%. Statistik ini menunjukkan bahwa depresi adalah masalah yang signifikan bagi lansia (Isaacs, 2005). Berdasarkan data di Canada, 5-10% lansia yang hidup dalam komunitas mengalami depresi, sedangkan yang hidup dalam lingkungan institusi 30-40% mengalami depresi dan cemas (Irawan Hendry, 2013).

Di Indonesia hasil studi epidemiologi menunjukkan gejala-gejala depresi terdapat pada 15% penduduk di suatu komunitas yang berusia diatas 65 tahun. Menurut Lavretsky (2002) angka depresi mayor atau minor pada lansia yang datang ke pelayanan kesehatan primer (primary care clinics) berkisar 5% dan 15-25% pada rumah perawatan (panti jompo). Angka kasus baru depresi pada rumah perawatan didapatkan bahwa 13% penghuni mengalami episode baru depresi mayor dalam satu tahun pertama dan 18% lainnya mengalami depresi baru (NIH *Consens Statement Online*, 2005).

Beberapa faktor penyebab depresi, seperti faktor genetik, biokimia, lingkungan, dan psikologis. Pada beberapa kasus, depresi murni berasal dari faktor genetik, orang yang memiliki keluarga depresi lebih cenderung menderita depresi; riwayat keluarga gangguan bipolar, pengguna alkohol, skizofrenia, atau gangguan mental lainnya juga meningkatkan risiko terjadinya depresi. Kasus trauma, kematian orang yang dicintai, keadaan yang sulit, atau kondisi stres memicu terjadinya episode depresi, tetapi terdapat pula kondisi tidak jelas yang dapat memicu depresi (Irawan Hendry, 2013).

Tanda dan gejala depresi pada lansia pada umumnya lansia ditandai oleh mood

depresi menetap yang tidak naik, gangguan nyata fungsi atau aktivitas sehari-hari, dan dapat berpikiran atau melakukan percobaan bunuh diri. Pada lansia gejala depresi lebih banyak terjadi pada orang dengan penyakit kronik, gangguan kognitif, dan disabilitas.<sup>11</sup> Kesulitan *konsentrasi* dan fungsi eksekutif lansia depresi akan membaik setelah depresi teratasi. Gangguan depresi lansia dapat menyerupai gangguan kognitif seperti demensia, sehingga dua hal tersebut perlu dibedakan (WHO, 2010).

Lansia yang mengalami depresi akibat mengakibatkan perasaannya menjadi tidak berharga, tidak berdaya, malu dengan kondisi fisik saat ini dan perasaan bersalah, maka diagnosa keperawatan yang paling sesuai dengan karakteristik gejala tersebut adalah harga diri rendah kronik (Nanda, 2005). Harga diri rendah adalah perasaan tidak berharga, tidak berarti dan rendah diri yang berkepanjangan akibat evaluasi yang negatif terhadap diri sendiri dan kemampuan diri. Adanya perasaan hilang percaya diri, merasa gagal karena karena tidak mampu mencapai keinginan sesuai ideal diri (Keliat. 2001).

Harga diri (*self esteem*) merupakan salah satu komponen dari konsep diri. Harga diri merupakan penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa banyak kesesuaian tingkah laku dengan ideal diri (Stuart, 2009). Harga diri pada lansia dapat mengalami perubahan dimana seringkali akan muncul perasaan tidak berguna dan tidak berharga. Penelitian yang dilakukan oleh Ranzijn, et al (1998) pada lansia di Adelaide-Australia menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perasaan tidak berguna dan harga diri lansia yang pada tahap lanjut dapat mempengaruhi cara hidup mereka. Hal inilah yang menurut

Hawari (2007) merupakan salah satu sumber stressor psikososial pada lansia.

Berdasarkan uraian diatas, dimana semakin meningkatnya jumlah lansia, tingginya angka kejadian depresi dan banyaknya dampak yang ditimbulkan akibat depresi pada lansia, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yaitu tentang hubungan *self-esteem* dengan kejadian depresi pada lansia di Kab.Bungo.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan dilakukan melalui pendekatan potong lintang (*cross sectional*). Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan *self-esteem* dengan kejadian depresi pada lansia di Kab.Bungo. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2019 di PSTW Kab.Bungo.

Populasi adalah sekelompok subjek yang akan menjadi sasaran dalam suatu penelitian (Notoatmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah Lansia yang ada di PSTW Bedaro Kab.Bungo. Sampel merupakan sebagian atau seluruh dari anggota populasi yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi yang ada (Notoatmodjo, 2010). Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*. Responden yang memenuhi kriteria inklusi yang ada pada saat penelitian dan bersedia menjadi responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen *Geriatric Depression Scale* menurut Sheikh & Yesavage (1986) dan *Rosenberg Self-Esteem Scale* menurut Rosenberg (1965). Setelah pengumpulan data primer yang dikumpulkan, maka selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) dan

hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

1. Karakteristik Lansia Berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 1. Analisis Karakteristik Lansia Berdasarkan Jenis Kelamin (n = 81)**

No	Data	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	13	16,0 %
2	Perempuan	68	84,0 %
<b>Jumlah</b>		<b>81</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel 1 diatas, diketahui dari total responden sebanyak 81 orang menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan (84,0%), sedangkan sebagian kecil responden berjenis kelamin laki-laki (16,0%).

2. Gambaran *Self Esteem* Lansia

**Tabel 1. Analisis *Self Esteem* Lansia (n = 81)**

No	Data	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Rendah	10	12,3 %
2	Sedang	48	59,3%
3	Tinggi	23	28,3%
<b>Jumlah</b>		<b>81</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel 2 diatas, diketahui dari total responden sebanyak 81 orang menunjukkan bahwa hampir sebagian besar responden memiliki harga diri sedang (59,3%), hampir setengah responden memiliki harga diri tinggi

(28,3%), dan sebagian kecil responden memiliki harga diri yang rendah (12,3%).

### 3. Gambaran Depresi Lansia

**Tabel 3. Analisis Depresi Lansia  
(n = 81)**

No	Data	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Normal	11	13,6%
2	Depresi Ringan	37	45,7%
3	Depresi Berat	33	40,7%
<b>Jumlah</b>		<b>81</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel 3 diatas, diketahui dari total responden sebanyak 81 orang menunjukkan bahwa hampir setengah responden mengalami depresi ringan (45,7%) dan depresi berat (40,7%), serta sebagian kecil responden tidak mengalami depresi/normal (13,6%).

### 4. Hubungan *Self Esteem* Dengan Depresi Pada Lansia

**Tabel 4. Analisis Hubungan *Self Esteem* Dengan Depresi Pada Lansia  
(n = 81)**

Harga Diri	Depresi						Total		p-value
	Normal		Ringan		Berat		n	%	
	n	%	N	%	n	%			
Tinggi	9	81,8 %	9	24,3 %	5	15,2 %	23	28,4 %	0,000
Sedang	1	9,1%	25	67,6 %	22	66,7 %	48	59,3%	
Rendah	1	9,1%	3	8,1	6	18,2 %	10	12,3%	
<b>Total</b>	11	13,6 %	37	45,7	33	40,7	81	100	

Berdasarkan tabel 4 diatas, diketahui dari total responden sebanyak 81 responden, pada umumnya responden yang memiliki harga diri yang tinggi tidak mengalami depresi/normal (81,8%), sebagian besar responden yang memiliki harga diri yang sedang mengalami depresi

berat (66,7%), dan sebagian kecil responden yang memiliki harga diri rendah mengalami depresi berat (18,2%).

Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai signifikan *p-value* 0,000 (< 0,005) maka artinya ada hubungan yang bermakna antara *self-esteem* dengan tingkat depresi pada lansia.

### Pembahasan

*Self-esteem* adalah penilaian diri yang dilakukan oleh individu yang mengarah kepada penilaian diri yang negatif atau positif. Penilaian diri tersebut menggambarkan tentang seberapa jauh individu menerima atau menolak atas dirinya. Menurut Coopersmith (dalam Rahmawati, 2006), penilaian diri seseorang mencerminkan sikap penerimaan dan penolakan serta menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga.

*Self esteem* adalah suatu aspek kepribadian yang merupakan kunci terpenting dalam pembentukan perilaku seseorang. Hal ini karena *self-esteem* berpengaruh pada proses berpikir, tingkat emosi, keputusan yang diambil bahkan pada nilai-nilai dan tujuan hidup seseorang yang memungkinkan manusia menikmati dan menghayati kehidupan, sehingga seseorang yang gagal memilikinya akan cenderung mengembangkan gambaran harga diri yang semu untuk menutupi kegagalannya. Maslow (dalam Sobur, 2011) berpendapat bahwa kebutuhan manusia sebagai pendorong (motivator) membentuk suatu hierarki atau jenjang peringkat. Menurut Maslow ada 5 (lima) tingkat kebutuhan dasar manusia, yaitu : kebutuhan fisiologis, rasa aman dan nyaman, cinta, harga diri dan aktualisasi

diri. Menurutnya harga diri (*self-esteem*) merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Kebutuhan akan penghargaan sering kali diliputi frustrasi dan konflik pribadi, karena yang diinginkan orang bukan saja perhatian dan pengakuan dari kelompoknya, melainkan juga kehormatan dan status yang memerlukan standar moral, sosial, dan agama.

Menurut Tamher (2009), lansia adalah fase dimana menurunnya kemampuan akal dan fisik, yang dimulai dengan adanya perubahan dalam hidup. Sebagaimana diketahui, ketika manusia mencapai usia dewasa, ia mempunyai kemampuan reproduksi dan melahirkan anak. Ketika kondisi hidup berubah, seseorang akan kehilangan tugas dan fungsi ini, dan memasuki masa selanjutnya yakni lanjut usia, kemudian mati. Sebagai manusia yang normal, seharusnya individu harus dapat menyesuaikan diri terhadap apapun yang terjadi didalam fase hidupnya. Selain itu pada lansia, orientasinya secara umum serta persepsinya terhadap ruang/tempat dan waktu juga mundur karena biasanya pandangannya juga mulai menyempit dalam berbagai hal.

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan bahwa terdapat hubungan *self-esteem* dengan tingkat depresi pada lansia. Seiring dengan bertambahnya usia akan menyebabkan lansia mengalami perubahan-perubahan terhadapnya, baik fisik, psikologi, maupun sosialnya. Pengaruh faktor resiko dan pengalaman hidup lansia yang akan berpengaruh terhadap kesehatan mental lansia yang salah satunya adalah depresi. Lansia yang memiliki *self esteem* yang negatif, menggambarkan penilaian diri yang negatif terhadap dirinya. Lansia tidak menerima dirinya, tidak menghargai di dirinya sendiri

sebagaimana adanya, dan menyalahkan dirinya atas perubahan-perubahan yang terjadi terhadap dirinya sehingga lansia memiliki rasa ketidakberdayaan, keputusasaan, dan frustrasi. Begitu pun sebaliknya, lansia yang memiliki *self esteem* yang positif akan menerima dirinya, menghargai dirinya, serta tidak menyalahkan perubahan-perubahan yang ada didalam dirinya. Lansia yang memiliki *self esteem* yang positif akan selalu merasa puas dan bangga terhadap capaian yang telah ia lalui serta lansia dapat beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi terhadap dirinya.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa hampir seluruh lansia perempuan mengalami depresi. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian menurut Colangelo, L.A (2013), dimana jumlah lansia perempuan yang mengalami depresi lebih mendominasi dibandingkan jumlah lansia laki-laki, dan hampir mencapai dua kali lipatnya. Hal tersebut disebabkan bahwa perempuan, umumnya memiliki ambang stress yang lebih rendah dibandingkan laki-laki dan perempuan mengalami perubahan biologis terutama perubahan hormonal.

*Self esteem* merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan akan *self esteem* tidak akan pernah berhenti sehingga mendominasi perilaku individu (Daradjat, 1990). Terpuaskan akan rasa harga diri pada individu akan menghasilkan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa kuat, rasa mampu, dan perasaan berguna. Sebaliknya, frustrasi atas terhambatnya pemuasan kebutuhan akan rasa harga diri itu akan menghasilkan sikap rendah diri, rasa tak pantas, rasa lemah, rasa tak mampu, dan rasa tidak berguna, yang menyebabkan individu tersebut mengalami kehampaan, keraguan, dan keputusasaan dalam menghadapi tuntutan-tuntutan

hidupnya, serta memiliki penilaian yang rendah atas dirinya sendiri dalam kaitannya dengan orang lain (Koswaram 1991).

Berdasarkan hasil penelitian di Amerika Serikat, ditemukan bahwa sebanyak 26% orang yang berusia 60-80 tahun keatas mengalami harga diri rendah, demikian juga hasil penelitian di Thailand menunjukkan bahwa 19,3% lansia mengalami harga diri rendah. Lansia yang mengalami harga diri rendah memiliki perasaan malu, kurang percaya diri, minder, tidak berguna, tidak mampu, menyalahkan diri, menarik diri, dan keinginan yang tidak tercapai misalnya berkumpul dengan keluarga (Potter, & Perry, 2009; Nanthamongkolchai, Nanthamongkolchai, Tuntichaivanit, Munsawaengsub, Munsawaengsub, Charupoonphol, & Charupoonphol, 2009; Aristawati, Ratnawati, & Imavike, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2016) & Khan (2012), bahwa gambaran lansia yang memiliki harga diri rendah cenderung akan mengalami depresi, menarik diri dari lingkungan sosial dan hipersensitif terhadap kritikan orang lain. Penelitian lain, yaitu menurut Aspiani (2014), bahwa para lansia memiliki pengungkapan diri yang negatif dan mengalami masalah dengan interaksi sosial, hal ini dibuktikan dari hasil penelitian mayoritas lansia menarik diri, tidak puas dan bahagia dengan keadaan saat ini, lansia cenderung cemas mengenai hidupnya dan sering menangis (Aspiani, 2014).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas maka diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Hampir seluruh responden adalah wanita (84,0%).

2. Hampir sebagian besar responden memiliki harga diri sedang (59,3%).
3. Hampir setengah responden mengalami depresi ringan (45,7%).
4. Ada hubungan antara *self-esteem* dengan tingkat depresi pada lansia.

### **SARAN**

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi Dinas Kesehatan Kab.Bungo bahwa hasil penelitian ini sebagai data dasar untuk meningkatkan efektivitas pelayanan kesehatan kepada lansia terutama pada lansia yang mengalami depresi. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan referensi bagi Akademi Keperawatan Setih Setio dalam memberikan Asuhan Keperawatan pada lansia dengan masalah Depresi terutama dalam mata kuliah Keperawatan Gerontik. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai data dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut, misalnya faktor-faktor lain yang mempengaruhi depresi pada lansia.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Akademi Keperawatan Setih Setio yang telah memberi dukungan financial terhadap penelitian ini serta semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alexopoulos. (2005). Depression in The Elderly. *The Lancet*, 365:1961-70.
- Azizah, L. M. R. (2011). Keperawatan lanjut usia. *Yogyakarta: Graha Ilmu*, 45.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2013). *Indonesia population projection 2010-2035*. Statistics Indonesia
- Baron, R. A & Bryne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jilid I. Edisi kesepuluh. Jakarta : PT. Erlangga.

- Boedhi, D.R. (2011). Buku Ajar Geriatric (Ilmu Kesehatan Lanjut Usia) edisi ke – 4. Jakarta : Balai Penerbit FKUI Ceri.
- Colangelo, LA. (2013). Assosiation of Sex Hormones and SHBG with Depressive Symptoms in Post-Menopausal Women : The Multi-Ethnic Study Of Atherosclerosis. NIH Public Access, Author Manuscript, 19 (8) : 877-855.
- Copel, L.C. (2007). *Kesehatan Jiwa dan Psikiatri: pedoman klinis perawat*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Dariuszky, G. (2004). Membangun harga diri. Bandung: CV. Pionir Jaya.
- Evans (2009). Handbook of behavioral and cognitive therapies with older adults. *International Psychogeriatrics British journal of clinical Psychology*. Diperoleh dari <http://www.bpsjournals.co.uk>
- Darmojo, R. B., & Martono, H. (2004). Geriatri (Ilmu Kesehatan Usia Lanjut). Edisi ke-3. Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 3-4.
- Fajariyah. (2012). *Asuhan Keperawatan Dengan Gangguan Harga Diri Rendah*. Jakarta : TIM.
- Hidayat.(2008). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia-Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan*. Buku 1. Jakarta : Salemba Medika.
- Irawan Hendry. (2013). *Gangguan depresi pada lanjut usia*. 40 (11), 815-819.
- Khan, R. I. (2012). Perilaku Asertif, Harga Diri dan Kecenderungan Depresi. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).
- Mitchell,A.J. Prognosis of Depression in Old Age Compared to Middle Age : A Systematic Review of Comparative Studies. *The American Journal Of Psyciatry*, 162 (9) : 1588-1601.2013.
- Maryam.S.R, dkk.(2008). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta : Salemba Medika
- Nugroho, W. (2008). *Keperawatan Gerontik & Geriatrik, edisi 3*. Jakarta: EGC.
- Palamina. S. dkk. (2012). *Pengaruh bimbingan mental untuk meningkatkan selfesteem pada lanjut usia depresi di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali Surabaya*. Surabaya Fakultas Kesehatan Masyarakat. (Vol. 1)
- Stanley. (2006). *Buku ajar Keperawatan Gerontik*. Edisi 2. Jakarta : EGC
- Stuart, G. W. . (2013). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart. Edisi Bahasa Indonesia Pertama*. Buku 1 dan 2. Singapore : Elsevier
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Suyanta, E.E.(2012). *Pengalaman Emosi dan Mekanisme Koping Lansia Yang Mengalami Penyakiy Kronis*, *Jurnal Psikologi*.39 (2), 208-221.
- Townsend, M.C. (2009). *Psychiatric Mental Health Nursing Concepts Of Care In Evidance-Based Practice*. Philadephia: F.A Davis Company.
- Videbeck, S.L. (2008). *Psychiatric Mental Health Nursing*. (3rd edition). Philadhelpia : Lippincott. Williams & Wilkin



---

**HUBUNGAN *SELF ESTEEM* DENGAN TINGKAT DEPRESI  
PADA LANSIA DI KAB. BUNGO**

---